

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Fondasi Etika Generasi Muda

M. Ainur Rafiq¹, Selfi Arinie², M. Khair³, MR. Redha Anshari⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email : muhamadainurrafiq123@gmail.com¹, selfirinie@gmail.com²,

muhammadkhair9933@gmail.com³, m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.195>

Received: 15 Maret 2025

Accepted: 31 Mei 2025

Published: 1 Juni 2025

Abstract :

The Character education through Islamic Religious Education (PAI) has an important role in forming individuals with noble character. This study aims to explore the methods and impacts of character education in the context of PAI. The method used is a descriptive qualitative approach with a survey to collect data from various sources. The results of the study indicate that the internalization of moral and spiritual values in PAI not only teaches religious theory, but also encourages students to apply these values in everyday life. Exemplary behavior from parents and teachers, as well as the habituation of religious practices, are effective strategies in forming good character. In addition, the integration of character values in the PAI curriculum helps students understand and appreciate differences, and develop empathy and social responsibility. Thus, character education through PAI contributes significantly to the development of children's positive personalities, broad-mindedness, and ability to contribute to society. This study recommends the need to strengthen the PAI curriculum and training for educators to apply more effective educational methods in instilling character values.

Keywords : *Character Education, Islamic Religious Education (IRE) Learning, Islamic Values.*

Abstrak :

Pendidikan karakter melalui Pembelajaran Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan dampak pendidikan karakter dalam konteks PAI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan survei untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam PAI tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari orang tua dan guru, serta pembiasaan praktik keagamaan, menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PAI berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kepribadian anak yang positif, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum PAI dan pelatihan bagi pendidik untuk menerapkan metode pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI, Nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pengembangan keterampilan dan kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Proses ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, umumnya melalui metode pengajaran. Pada dasarnya, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi individu, mempersiapkan karakter seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana

untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian ke arah yang lebih baik (Safitri 2020).

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mempertimbangkan berbagai aspek penting, seperti intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam penerapannya, pendidikan harus selaras dengan kapasitas fisik dan potensi peserta didik, serta kondisi nyata yang mereka hadapi agar dapat berjalan efektif. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada unsur-unsur pendukungnya. Beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas pendidikan mencakup pembinaan guru secara optimal, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penguatan kesiapan mental peserta didik, serta perencanaan program pendidikan yang terstruktur dengan baik. Jika semua aspek ini terintegrasi secara harmonis, maka suasana belajar akan lebih nyaman dan tenang, sehingga berkontribusi pada perkembangan kepribadian anak secara positif (Sukatin et al. 2023).

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan (Parhan & Kurniawan, 2020). Orang tua memiliki peran fundamental dalam membimbing dan membentuk karakter anak, sehingga diperlukan kecermatan dan kebijaksanaan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Ketika pola asuh diterapkan dengan baik, tercipta sinergi antara orang tua, lingkungan pendidikan, serta lingkungan rumah, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan karakter anak. Dengan landasan religiusitas yang kuat, anak dapat tumbuh menjadi individu berkepribadian positif, memiliki etika yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang bijak (Miftah Nurul Annisa 2020).

Pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian serius dalam perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Porsi pendidikan agama yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta pola pikir mereka. Dalam hal ini, keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak (Parhan & Kurniawan, 2020). Dengan dasar spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai Islam, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai penjaga moralitas bagi anak-anak, membantu mereka menghindari perilaku yang menyimpang, serta menuntun mereka menuju pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan iman, ilmu, dan amal shalih akan mendorong anak-anak untuk memiliki cara berpikir yang luas, menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Lisia Miranda 2024).

Menanamkan nilai-nilai spiritual yang berasal dari ajaran agama merupakan aspek penting dalam pendidikan yang harus diperhatikan oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Hal ini berfungsi sebagai pondasi kokoh dan filter alami bagi anak, yang dapat membangkitkan kesadaran serta kekuatan spiritual sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peran orang tua menjadi kunci utama dalam membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam mengarahkan dan mendidik mereka. Pendidikan agama yang diterapkan sejak dini akan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter serta pola pikir anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki prinsip hidup yang kuat (Hadi 2019).

Pendidikan agama merupakan suatu upaya yang dilakukan secara logis dan

sistematis, dengan pendekatan yang terkadang bersifat pragmatis, guna membantu anak dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Dalam sebuah keluarga yang menganut agama Islam, pendidikan agama yang diberikan kepada anak umumnya berfokus pada ajaran Islam sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam sendiri dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yang disusun dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya sekadar teori atau pemikiran mengenai pembelajaran agama, tetapi juga sebuah sistem yang dirancang untuk membentuk pola pikir dan karakter seseorang berdasarkan ajaran Islam. Dari perspektif pendidikan ke-Islamaan, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi bagian dari cara hidup seseorang. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menciptakan individu yang memiliki pandangan hidup Islami, yang dapat membawa mereka menuju keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Retno et al. 2023).

Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan moral dan akhlak dalam perkembangan anak, karena karakter seseorang mencerminkan keutamaannya dalam pandangan Islam. Akhlak yang baik menjadi indikator keimanan seseorang, sebagaimana tujuan diutusnya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Dalam Islam, keimanan dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Iman, ilmu, dan amal harus diwujudkan secara seimbang, dengan akhlak mulia sebagai refleksi nyata dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan adab dan akhlak menjadi tanggung jawab utama orang tua, yang dapat ditanamkan melalui keteladanan dalam tindakan dan sikap, sehingga anak dapat berkembang dengan karakter yang baik dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Rika Widianita 2023).

Saat ini, banyak orang tua, guru, dan individu yang berkecimpung di dunia pendidikan anak mengungkapkan kekhawatiran terkait perilaku anak-anak dan remaja. Tidak jarang ditemukan anak yang sulit dikendalikan, memiliki sifat keras kepala, berkata kasar, atau menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu ketertiban umum serta merugikan dirinya sendiri. Atas dasar itu, muncul ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai peran penting nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, diharapkan pendidikan ini dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi yang terdidik dalam iman, ilmu, dan amal. Anak-anak yang tumbuh dengan wawasan luas, berakhlak mulia, serta memiliki prinsip hidup yang kuat akan mampu berkontribusi positif bagi agama, bangsa, negara, dan seluruh umat manusia (Lisia Miranda 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode survei untuk memperoleh data yang relevan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, serta analisis isi guna menggali informasi secara mendalam. Penelitian ini berlandaskan strategi dan paradigma kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena berdasarkan variabel yang diinterpretasikan melalui angka dan kata-kata. Selain itu, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis serta menuturkan solusi terhadap suatu permasalahan berdasarkan data yang diperoleh, dengan kemungkinan pendekatan komparatif dan korelatif untuk memahami pola serta karakteristik populasi secara sistematis dan factual (Sanapiah Faishal, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI

PAI tidak sekadar mengajarkan teori keagamaan, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami konsep iman, akhlak, dan ibadah sebagai pilar utama dalam membentuk karakter Islami. Internalisasi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendidikan di rumah yang diteruskan ke lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih dari sekadar penyampaian teori keagamaan, karena berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga hingga diperkuat di sekolah.

Keluarga menjadi madrasah pertama bagi anak, di mana orang tua berperan sebagai teladan dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam melalui tindakan nyata, seperti membiasakan ibadah, menanamkan kejujuran, serta mengajarkan sikap tanggung jawab. Pendidikan yang diberikan di rumah kemudian diperkuat dalam lingkungan sekolah melalui kurikulum PAI yang tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta diskusi mengenai etika Islam, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Pembiasaan menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai, karena proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan adanya keteladanan dari orang tua dan guru serta lingkungan pendidikan yang kondusif, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki wawasan luas, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter

Dalam pendekatan kualitatif, salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui keteladanan. Guru PAI berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan akhlak Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan, menjadi model yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan metode yang sangat efektif dalam pendekatan kualitatif, karena peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Guru PAI memiliki peran penting sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran yang ditunjukkan oleh guru dalam setiap interaksi, baik dalam mengajar, berkomunikasi, maupun menyikapi perbedaan pendapat, memberikan pemahaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap tanggung jawab yang diwujudkan dalam keteraturan mengajar, ketepatan waktu, serta kepedulian terhadap perkembangan peserta didik menanamkan konsep pentingnya memenuhi amanah dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Kesederhanaan dalam berperilaku dan bersikap juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan dengan sikap rendah hati dan bijaksana, tanpa terjebak dalam

sikap konsumtif atau kesombongan. Dengan adanya contoh yang konsisten dari guru, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam bukan sebagai sesuatu yang hanya mereka pelajari dalam teori, tetapi sebagai bagian dari identitas dan pola hidup yang akan mereka bawa hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui keteladanan tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga membentuk pola budaya dalam lingkungan sekolah yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pembiasaan dan Penguatan Perilaku Positif Pembelajaran PAI juga mengutamakan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, saling menghormati, serta menanamkan sikap disiplin dalam beribadah merupakan bagian dari strategi untuk membentuk karakter yang baik. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik, karena proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika peserta didik terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, serta saling menghormati, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, misalnya, bukan sekadar ritual, tetapi membangun kesadaran spiritual bahwa ilmu yang diperoleh adalah anugerah dari Allah, sehingga harus digunakan dengan niat baik dan tujuan yang benar. Ini menanamkan rasa ketergantungan kepada Allah dan membentuk sikap rendah hati serta rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kebersihan juga memiliki nilai mendalam dalam Islam, karena kesucian jasmani dan lingkungan berkaitan erat dengan kualitas ibadah seseorang. Dengan pembiasaan ini, peserta didik belajar bahwa kebersihan bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai sesama menjadi fondasi penting dalam interaksi sosial. Ketika nilai ini diterapkan dalam keseharian, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki empati, memahami keberagaman, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Disiplin dalam beribadah juga berperan dalam menanamkan tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan mereka. Misalnya, dengan membiasakan diri untuk melaksanakan salat tepat waktu, peserta didik tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membentuk pola pikir yang menghargai waktu dan tanggung jawab. Proses pembiasaan ini berlangsung secara bertahap dan konsisten, dengan pendekatan yang tidak memaksa tetapi lebih kepada membangun kesadaran bahwa ajaran Islam harus menjadi bagian dari identitas diri. Jika dilakukan dengan baik, peserta didik akan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai prinsip hidup yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pembiasaan dalam PAI bukan hanya metode pendidikan, tetapi juga strategi jangka panjang dalam membentuk karakter Islami yang kokoh pada diri peserta didik.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI

Dalam pendidikan formal, PAI memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya diajarkan melalui teori tetapi juga melalui aplikasi langsung dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang toleransi dan keberagaman, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan sikap menghormati perbedaan sebagai

bentuk implementasi dari nilai-nilai karakter. Dalam pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teori keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu membangun karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter melalui PAI adalah penguatan sikap toleransi dan keberagaman. Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama manusia, terlepas dari perbedaan suku, agama, budaya, dan status sosial, yang sejalan dengan prinsip bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal dan bekerja sama. Pembelajaran toleransi dalam PAI bukan hanya sekadar memahami konsepnya, tetapi juga mengembangkan sikap yang mendukung penerapannya dalam kehidupan sosial. Peserta didik diajak untuk menyadari bahwa Islam mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, serta menghindari diskriminasi dan prasangka terhadap individu atau kelompok lain. Mereka diajarkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dalam berinteraksi dengan berbagai golongan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Melalui metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam membangun sikap saling menghormati.

Selain itu, pendidikan karakter dalam PAI juga mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori moral dan etika Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mereka diajarkan untuk bersikap adil, jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui simulasi kehidupan sosial, seperti kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial yang menanamkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Integrasi nilai-nilai karakter ini menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial

Pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial individu, terutama pada anak-anak. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Rahmawati et al., pendidikan karakter di usia dini membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah (Rahmawati, Lyesmaya, and Uswatun 2024). Ini sejalan dengan pernyataan Suryani, yang menekankan bahwa orang tua dan pendidik memainkan peran kritis dalam mendidik karakter anak, yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial (Suryani 2017).

Pendidikan karakter juga memberikan bekal emosional yang diperlukan anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanti. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini membantu anak dalam mengolah emosi dan mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial yang lebih kompleks di masa depan (Sudaryanti 2015). Selain itu, Putri menggarisbawahi pentingnya pendidikan

karakter di era digital, di mana anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai sosial yang baik untuk menavigasi tantangan yang muncul dari teknologi dan media sosial (Putri 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu anak-anak menjalin hubungan sosial yang positif dan menghindari perilaku negatif yang dapat muncul akibat pengaruh lingkungan digital.

Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Arif, peran aktif keluarga dalam memberikan arahan dan perhatian kepada anak-anak berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan positif (Arif 2018). Ini diimbangi oleh hasil penelitian Khaironi yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Khaironi 2017). Penerapan nilai-nilai karakter yang baik melalui keteladanan orang tua sangat penting, sebagaimana diungkap oleh Kusdani, yang menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter anak (Kusdani 2022).

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal juga memainkan peran vital dalam membangun perilaku sosial yang positif. Indriawati et al. menyoroti bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan akademis, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan karakter siswa (Indriawati et al. 2022). Inisiatif seperti kegiatan literasi untuk membangun karakter anti-bullying di taman kanak-kanak juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai konteks untuk mengurangi perilaku sosial yang merugikan (Pertami, Numertayasa, and Sueca 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui Pembelajaran Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki etika yang baik. Proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini, serta keteladanan dari orang tua dan guru, memainkan peran kunci dalam karakter anak. Dengan pembiasaan yang konsisten dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, PAI dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, berkontribusi positif terhadap masyarakat, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, 3(1), 1–31.
- Lisia Miranda. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 228–234. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Rika Widianita, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Sanapiah Faishal. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Offset Printing.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Arif, Samsul. 2018. “Peran Keluarga Dalam Mebentuk Karakter Anak.” *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2): 131. doi:10.32528/tarlim.v1i2.1708.
- Hadi, Imam Anas. 2019. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal.” Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang 3(1): 1–31.
- Indriawati, Prita, Kiftian H Prasetya, Sesi M Sinambela, and Ika S Taufan. 2022. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia Dini Di TK Cempaka Balikpapan.” *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2(03): 521–27. doi:10.47709/educendikia.v2i03.1917.
- Khaironi, Mulianah. 2017. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 1(02): 82. doi:10.29408/goldenage.v1i02.546.
- Kusdani, Kusdani. 2022. “Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua.” *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10(2): 97–110. doi:10.46781/kreatifitas.v10i2.404.
- Lisia Miranda. 2024. “Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2(2): 228–34. doi:10.59024/atmosfer.v2i2.805.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah. 2020. “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pertami, Ovinita W, I W Numertayasa, and I N Sueca. 2024. “Implementasi Kegiatan Literasi Ratu Dongeng Untuk Pendidikan Karakter Anti Bullying Pada Taman Kanak-Kanak.” *Alfabeta Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 7(1): 47–59. doi:10.33503/alfabeta.v7i1.3866.

- Putri, Dini P. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Ar-Riayah Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 37. doi:10.29240/jpd.v2i1.439.
- Rahmawati, Titi, Dyah Lyesmaya, and Din A Uswatun. 2024. "Analisis Pembelajaran Dengan Menggunakan Modul Pilar Karakter Percaya Diri Di SDS Darul 'Amal Jampangkulon." *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)* 7(2): 206–13. doi:10.22460/collase.v7i2.22547.
- Retno, Bayu, Desrianti Sahida, Dodo Tomi, Sutrisno Sutrisno, MS Viktor Purhanudin, and Joni Wilson Sitopu. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan." *Journal on Education* 6(1): 74–81. doi:10.31004/joe.v6i1.2914.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I): 1–19.
- Safitri, Khanifatul. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(1): 264–71.
- Sudaryanti, Sudaryanti. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1(1). doi:10.21831/jpa.v1i1.2902.
- Sukatin, Sukatin, Siti Munawwaroh, Emilia Emilia, and Sulistyowati Sulistyowati. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Anwarul* 3(5): 1044–54. doi:10.58578/anwarul.v3i5.1457.
- Suryani, Irma. 2017. "Pentingnya Pendidikan Informal Tentang Ekonomi Pada Keluarga Transmigran." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips* 2(2): 89–94. doi:10.17977/um022v2i22017p089.